

**Pengaruh Penggunaan Metode Pantun (Wasiat Renungan Masa Karya TGKH.
Muhammad Zainuddin Abdul Majid) dalam Pembelajaran Ke-NW-an di Madrasah
Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan**

Moh. Hilmi

Hilmimoh7@gmail.com

Abstrak

Pengaruh penggunaan permainan kartu pantun untuk menyusun pantun dilihat dari aktivitas, kreativitas, peran guru dan suasana pembelajaran siswa Madrasah Nahdlatul Wathan, aktivitas semakin meningkat siswa lebih aktif. Dalam proses pembelajaran dengan permainan kartu pantun peran guru merupakan fasilitator. Suasana kelas selama proses pembelajaran lebih menyenangkan, lebih hidup, dan siswa lebih menikmati jalannya pelajaran.

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Penggunaan Metode Pantun dalam pembelajaran KeNWan, belajar dengan menggunakan permainan kartu pantun ada pengaruh belajar Ke NW an Wasiat Renungan Masa membuat pantun siswa Madrasah Nahdlatul Wathan sudah terbukti. Terdapat peningkatan prestasi belajar menyusun pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan setelah diterapkan permainan kartu pantun pada pra tindakan nilai rata-rata adalah 59,67 meningkat pada siklus I menjadi 64,07 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,98.

Kata Kunci : Metode Pantu, dan Ke NW an

Pendahuluan

Dalam mempelajari Pendidikan Ke-NW-an pada Marasah Nahdlatul Wathan menjadi muatan lokal yang diutamakan oleh setiap madrasah yang bernaung dalam Madrasah Nahdlatul Wathan. Kenapa harus Ke-NW-an yang diutamakan.? Dalam kegiatan keseharian warga nahdlatul wathan harus ada nuansa Nahdlatul Wathan sehingga para santri yang menuntut ilmu pada Madrasah Nahdlatul Wathan harus memiliki khas Nahdlatul Wahan. Itu juga diamanatkan oleh pendiri nahdlatul wathan “setiap Madrasah yang bernaung dalam

Madrasah Nahdlatul Wathan Harus Mempelajari Ke-NW-an.” Karna dalam Ke-NW-an ada ruh yang dituangkan kepada peserta didik oleh pendidik¹.

Kurikulum Ke-NW-an di tuangkan dalam pendidikan formal pada Madrasah Nahdlatul wathan adalah kurikulum muatan lokal pada tiap satuan pendidikan Madrasah Nahdlatul Wathan yang diotonomkan pada Madrasah Nahdlatul wan untuk mencetak kader NW yang mumpuni tentang Nahdlatul Wathan. Mumpuni disini diistilahkan untuk mencetak kader Nahdlatul Wathan yang tau tentang sejarah Nahdlatul Wathan, begitu juga dengan madrasah yang didirikan oleh NU, Muhammadiyah, dan organisasi islam yang berada di Indonesia. Sama-sama menuangkan muatan lokal pada satuan pendidikannya.

Warga Nahdlatul Wathan di lombok misalnya mereka dalam kehidupannya melaksanakan kehidupannya dengan beberapa ciri warga Nahdlatul Wathan. Dalam mempelajari Ke-NW-an di Madrasah Nahdlatul Wathan wajib mengetahui pantun wasiat renungan masa yang diciptakan oleh pendiri Nahdlatul Wathan, karena pantun wasiat renungan masa ini adalah patuah hidup sekarang dan nanti bagi santri yang belajar, wasiat ini juga telah di uji dan di teliti oleh para peneliti yang sesuai dengan bidang kajian keilmuannya, dan menghasilkan penelitian yang sangat spektakuler dan memperoleh pengakuan oleh kalangan peneliti sangat relevan dengan kehidupan.

Penggunaan Pantun (Wasiat Renungan Masa)

Dengan dipilihnya pantun sebagai even budaya, ini bertujuan untuk mengembalikan perhatian masyarakat terhadap tradisi berpantun, yang akhir-akhir ini nyaris dilupakan. Sehingga menyebabkan orang cenderung tidak santun, mudah marah, rasa belas kasih sudah tercabut dari akar nurani. Masing-masing orang sangat mudah memaksakan kehendak sendiri. “Ini dikhawatirkan akan mengancam keutuhan bangsa, jati diri bangsa yang santun akan berubah menjadi liar dan kasar, ”Tegas Asrizal Nur.” Seperti yang diunduh dari kutipan berita *arsip.pontianalpost.com*.

Selain itu dengan melaksanakan festival pantun. Seperti festival pantun Melayu di Taman Ismail Marzuki 25-29 April 2008 juga festival pantun serumpun se-Asia Tenggara

¹ Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nazam Batu Ngompal, Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994.

yang dihelat di Jakarta selama sepekan. Festival pantun sangat penting artinya, sebab pantun merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.²

Saat ini pantun keberadaannya sangat memprihatinkan, dalam arti, fungsi-fungsi yang ada padanya seperti edukasi dan lain sebagainya telah tereduksi. Dengan demikian, esensi pantun yang sarat dengan nilai-nilai luhur saat ini telah tergerus menjadi hanya sekedar permainan yang menghibur. Selain itu, pengguna pantun saat ini pun jumlahnya sangat terbatas. Kemampuan berpantun hanya dimiliki segelintir orang. Menggunakan pantun wasiat renungan masa dalam memepelajari ke-NW-an sangatlah membantu siswa untuk memperoleh kephahaman sehingga menentukan arah pembelajaran yang tepat.³

Pembelajaran ke-NW-an pada Madrasah Nahdlatul Wathan

Menurut pemikiran Nahdlatul Wathan, kunci utama untuk mengubah kondisi masyarakat dan cara meraih kemajuan bagi ummat Islam adalah melalui upaya perubahan prinsip belajar mengajar dan cara berpikir dengan memperbaiki system pendidikan, sehingga dapat dihasilkan lulusan yang berkemampuan tinggi dan memiliki semangat juang yang dilandasi oleh iman dan taqwa. Karena itu, menurutnya, mengembangkan Islam melalui pendidikan adalah "*Fardlu 'Ain*" dan merupakan tugas mulia. Diharapkan melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu mengembangkan diri dan keluarga serta masyarakat bangsanya. Karena itu, untuk mencapai cita-cita tersebut memerlukan perjuangan dan keikhlasan serta usaha yang sungguh-sungguh dibarengi dengan kesabaran.⁴ Harapan tersebut sejalan dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3.

Pemikiran pendidikan Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan tokoh utamanya yang cukup lama belajar di Negara Timur Tengah, Saudi Arabia. Walaupun demikian, Nahdlatul Wathan tidak menutup diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya bidang pendidikan. Hingga

² Muslimin. 2011. "Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX dengan pendekatan tematik". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol 1, No 2. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. Diakses pada 1 Februari 2016. (<http://dW4J:repository.ung.ac.id>).

³ Haryati, Mimin. 2013. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.

⁴ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn3

sekarang, organisasi ini telah banyak menunjukkan prestasi dan dedikasinya dalam mengemban tugas kemanusiaan tersebut.⁵

Materi pendidikan merupakan persoalan pokok yang perlu mendapat perhatian dari para penyelenggara pendidikan, karena ia ikut menentukan kemana peserta didik hendak dibawa dan diarahkan. Karena itu materi pendidikan tersebut perlu diprogramkan dan direncanakan berdasarkan perkiraan atas kebutuhan peserta didik itu sendiri dan kecenderungan masyarakat.⁶ pada mulanya materi pendidikan yang diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan madrasah yang didirikannya diprogramkan sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan masyarakat yang dari masa kemasa terus berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan jaman, hingga kemudian pada tahun 1950an pemerintah, dalam hal ini departemen agama, mulai memberlakukan kurikulum di sekolah-sekolah negeri. Sejak itulah pendidikan Nahdlatul Wathan baik secara administrative maupun substantive, menyatakan apiliasinya kepada kurikulum departemen agama hingga sekarang.

Untuk mengantisipasi hilangnya identitas sebagai lembaga pendidikan islam yang selama ini merupakan tempat mengkaji ilmu-ilmu agama secara serius dan mendalam, maka disamping memberlakukan kurikulum pemerintah, pimpinan organisasi dan pihak yayasan system kajian kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning), yang harus diikuti oleh semua siswa maupun siswi baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah yang belajar dilembaga pendidikan formal tersebut. Ini dapat diamati dari jadwal pembelajaran kitab kuning berbahasa arab yang secara tetap dipasang dipapan pengumuman masing-masing sekolah. Jadwal pembelajaran kitab kuning berbahasa arab disusun berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa siswi, lengkap dengan susunan kitab dan pengasuhannya. Untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap kitab-kitab yang dipelajarinya para ustad mengadakan ujian kitab setelah menghatamkan satu kitab sebagai persyaratan untuk mempelajari kitab yang lebih tinggi. Mengenai tempat dan waktu pelaksanaannya pembelajaran kitab kuning itu tetap dilakukan di madrasah, hanya waktunya saja yang berbeda dan sesuai dengan kelas mereka pada saat belajar secara regular. Untuk waktu belajar regular dengan menggunakan kurikulum pemerintah mulai dari pukul 07:30–13:30,

⁵ Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nazam Batu Ngompal, Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994.

⁶ Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

sedangkan untuk belajar kitab kuning berbahasa arab mulai dari pukul 14:30–17:30 setiap hari kecuali hari ahad sesuai jadwal.⁷ Tujuannya jelas.

Mengikuti kurikulum pemerintah secara penuh, dimaksudkan agar mereka dapat mengikuti ujian negeri dan dapat memasuki lembaga pendidikan negeri bagi yang berminat sehingga dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Sedangkan dengan pembelajaran kitab kuning, dimaksudkan agar penguasaan terhadap kitab-kitab berbahasa Arab dapat dijamin terutama bagi mereka yang berkeinginan masuk keperguruan *Ma'had Dar al-Qur'an wa al Hadits li al Banin* dan *Ma'hadah li al Banat*, dan dengan demikian mereka juga tidak terikat dengan terjemahan yang sudah ada didalam buku kurikulum. Penerapan system Madrasah ini sebenarnya, disamping lebih mengefektifkan waktu, tempat, materi pendidikan atau pengajaran juga bermaksud untuk mempermudah tehnik pengajaran.

Diatas telah dikemukakan, bahwa dalam anggaran dasarnya Nahdlatul Wahan menganut ajaran *ahl al Sunnah wa al Jamaah ala madzhab al Imam al Syafi'i*. walaupun demikian tidak semua kitab dalam tradisi Syafi'iyah dijadikan sebagai materi pembelajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab tadi. Namun diseleksi dan dipilih berdasarkan kebutuhan. Kitab-kitab yang telah ditentukan untuk diajarkan pada prinsipnya dipertimbangkan berdasarkan keluasan materi atau kandungan kitab dan tingkat kemudahan kesulitannya. “ibaratnya” (tingkat kemudahan kesulitan bahasanya) disesuaikan dengan tingkat kemampuan nalar siswa-siswi. Kitab-kitab *mukhtashar* atau yang kajiannya singkat, tidak terlalu luas, biasanya diajarkan terlebih dahulu, kemudian meningkatkan pada kitab syarh atau kitab yang cakupannya lebih luas dan demikian seterusnya.

Dalam kebijakan selanjutnya, kitab-kitab dasar yang diajarkan ditingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah ketentuan kitab-kitabnya ditetapkan atau diputuskan oleh pihak pemimpin Madrasah kemudian dikonsultasikan dengan pihak yayasan dan pimpinan organisasi lalu disesuaikan dengan jenjang kelas dan tingkat pendidikan. Kalau pada materi kurikulum pemerintah dalam hal ini departemen agama, tiap mata pelajaran baik untuk tingkat Tsanawiyah maupun aliyah menggunakan buku paket yang biasanya terdiri dari buku I,II,dan III, harus selesai pembahasan materinya sesuai alokasi waktu yang telah ditetapkan, maka untuk pelajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab itu ditekankan kepada pemahaman

⁷ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn15

kitab yang dipelajari secara utuh dengan maksud memberikan kemampuan dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan. Kegiatan ilmiah tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan sebagai kegiatan ilmiah memerlukan adanya program yang memadai dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan program yang demikian pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.⁸ Pada uraian terdahulu telah disebutkan, bahwa salah satu diantara komponen pendidikan adalah kurikulum. Komponen ini dianggap penting karena ia merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Ia juga merupakan cerminan dari tujuan yang diinginkan pendidikan, bahkan tujuan tidak akan tercapai dengan baik tanpa keterlibatan kurikulum, sedangkan pendidikan tanpa tujuan dapat mengaburkan arah pendidikan menjadi tidak jelas. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai kurikulum yang dimaksudkan lebih dititikberatkan pada pemikiran-pemikiran dasar kurikulum pendidikan Nahdlatul Wathan dalam kaitannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sebagai komponen pendidikan, kurikulum tumbuh dalam coraknya masing-masing yang dapat dibedakan menjadi empat pola, yaitu : *separate subject curriculum*, *correlated curriculum*, *integrated curriculum*, dan *core curriculum*.⁹ Pertama, *Separate subject curriculum*. Kurikulum ini menyajikan sejumlah mata pelajaran secara terpisah tanpa berusaha mencari persinggungan di antara berbagai mata pelajaran tersebut. Pola kurikulum inilah yang paling tua dan hingga sekarang paling dominan digunakan.¹⁰ Hal ini tampaknya didukung oleh faktor kemudahan dalam penyajian bahan pelajaran dan evaluasinya, karena dapat disusun dengan cara yang lebih sistematis sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing.

Kedua, *Correlated curriculum*. Kurikulum ini dinamakan demikian karena mata pelajaran yang disajikannya tidak terpisah lagi, dikelompokkan, dikorelasikan atau dipadukan tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing mata pelajaran. Beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan, kedekatan atau hubungan dijadikan satu bidang studi. Mata pelajaran yang berkenaan dengan aljabar, geometri atau ilmu ukur, aritmatika misalnya,

⁸ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn19

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

digabung menjadi satu yang disebut bidang studi Matematika. begitu juga bidang studi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), Agama, Bahasa dan lain-lain. Walaupun pola ini tampak berbeda dengan yang pertama akan tetapi masih mengacu pada satu pola, yaitu lebih terpusat pada penguasaan mata pelajaran atau disiplin ilmu.¹¹ Pola kurikulum seperti ini lebih sederhana dan relatif lebih mudah disesuaikan dengan perubahan karena dapat dipersempit dan diperluas hanya dengan menambah atau mengurangi jumlah mata pelajaran sesuai kebutuhan.

Ketiga, Integrated curriculum. Kurikulum ini tidak mengarah kepada penguasaan mata pelajaran akan lebih bertumpu pada pemecahan masalah dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang dipandang fungsional untuk memecahkan masalah tersebut. Kurikulum ini dikembangkan atas dasar perlunya memusatkan perhatian terhadap pemecahan suatu masalah dengan tetap berpegang pada berbagai mata pelajaran atau disiplin-disiplin ilmu yang digunakan. Dengan berbagai mata pelajaran yang disajikan oleh kurikulum ini diharapkan terwujudnya kepribadian peserta didik yang integrated.¹² Dengan demikian hal terpenting dalam kurikulum ini bukan hanya polanya akan tetapi tujuan yang ingin dicapai,

Hanya saja, bila diperhatikan dengan cermat, karena perhatiannya lebih terpusat pada kemampuan pemecahan masalah daripada hanya sekedar menguasai mata pelajaran, menyebabkan penerapan pola kurikulum semacam ini secara penuh akan mengalami hambatan ketika berhadapan dengan urgensi ujian akhir atau ujian masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang pada umumnya, khususnya di Indonesia, ukuran kelulusannya masih didasarkan pada penguasaan mata pelajaran.

Keempat, Core curriculum. Kurikulum ini pada dasarnya adalah merupakan bagian dari seluruh program pendidikan yang dianggap esensial dan inti yang harus diberikan kepada setiap murid atau peserta didik, untuk dipahami secara baik dan benar pada setiap tingkatan dan jenis sekolah agar dia menjadi pribadi dan warga yang baik, bermartabat dan berguna.¹³ Ciri kurikulum ini, secara umum, terletak pada pengintegrasian program pendidikan umum

¹¹ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn19

¹² ibid

¹³ ibid

ke berbagai disiplin ilmu lainnya secara interdisipliner dengan tetap mengakui adanya batas-batas mata pelajaran sesuai dengan kekhususan disiplin ilmunya masing-masing.¹⁴

Tampak bahwa kurikulum inti ini agak mirip dengan pola ketiga di atas yaitu kurikulum terpadu. Hanya saja kurikulum inti masih menekankan adanya bahan pelajaran tertentu yang menempati posisi inti atau strategis yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk semua jenis sekolah dan tingkatan guna mencapai tujuan tertentu. Mata pelajaran yang dipandang inti itulah yang mendapat prioritas untuk difungsikan dengan mata pelajaran lainnya secara interdisipliner guna mencapai tujuan dimaksud, terutama dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan.

Dengan memperhatikan pola-pola kurikulum sebagaimana dikemukakan diatas kemudian menengok kepada kurikulum Islam berdasarkan susunan mata pelajarannya selama ini, maka kurikulum Nahdlatul Wathan dapat dikelompokkan kedalam pola kurikulum inti, karena di dalamnya terdapat mata pelajaran atau pengetahuan inti yang harus ditempuh dan dipelajari oleh setiap peserta didik pada setiap jenjang dan jenis sekolah. Hal ini tampak sejalan dengan salah satu klasifikasi ilmu berdasarkan tingkat kewajiban mempelajarinya, yang oleh al-Ghazali diklasifikasikan kedalam *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*.

Al-Ghazali memandang, bahwa adanya ilmu yang *fardlu 'ain* untuk dipelajari, erat kaitannya dengan kewajiban setiap pribadi dan individu (muslim) untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam. Ilmu-ilmu tersebut meliputi syari'ah dengan segala cabang-cabangnya seperti rukun Islam, halal, haram dan lain-lain sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan yang *fardlu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan hidup manusia dan masyarakat, seperti ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri dan lain-lain sepanjang tidak bertentangan dengan tuntunan agama.¹⁵

Pandangan demikian tidak mengandung makna pemilihan yang bersifat taksonomi, melainkan pengklasifikasiannya dilihat dari segi urgensinya bagi kepentingan manusia. Ia masih dalam kerangka *unity* yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Pengaruh al-Qur'an tampak jelas dalam ia memandang ilmu sebagai bagian dari aktifitas pendidikan insani.

¹⁴ ibid

¹⁵ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn19

“karena al-Qur’an menyatukan (menganut *system unity*) diantara material dan spiritual, ilmu dan agama, ilmu dan amal, antara agama dan Negara, manusia dan realitas”.¹⁶

Belakangan ini klasifikasi serupa dikukuhkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia memandang bahwa ilmu-ilmu *fardlu ‘ain* merupakan ilmu yang dinisbahkan yang diperoleh melalui wahyu al-Qur’an dan al-Sunnah, syari’ah, tauhid, berikut cabang-cabangnya serta keteladanan yang dicontohkan oleh para ulama terdahulu yang dianggap sebagai prasyarat untuk mengetahui dan mengamalkannya. Sementara *fardlu kifayah* ialah segala macam ilmu yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian yang dapat dijangkau oleh akal dan dipandang berguna untuk melayani kebutuhan praktis kehidupan manusia dan masyarakat.¹⁷

Dengan memperhatikan klasifikasi ilmu sebagaimana dikemukakan di atas, maka tampak dengan jelas bahwa pada semua jenjang dan jenis pendidikan islam, ilmu yang *fardlu ‘ain* itu merupakan inti dari muatan atau isi kurikulumnya. Dalam hal ini semua peserta didik tanpa kecuali harus mempelajarinya dengan alasan seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas. Sementara ilmu yang *fardlu kifayah* merupakan pelengkap bagi isi kurikulum yang inti. Peserta didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sesuai dengan minat, tuntutan, kepentingan dan kebutuhan yang ada.

Konferensi pendidikan islam se-dunia yang diadakan di makkah tahun 1977, tampaknya juga dalam rekomendasinya telah menunjukkan identitas kurikulum pendidikan islam berpolakan kurikulum inti. Ilmu-ilmu *fardlu ‘ain* disebutnya sebagai pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu *fardlu kifayah* diistilahkannya dengan pengetahuan perolehan (*acquired knowledge*) yang menurutnya adalah dua kelompok disiplin ilmu yang harus disajikan secara integratif.¹⁸

Penempatan *perennial knowledge*, yakni al-Qur’an dan al-Sunnah serta ilmu-ilmu yang diturunkan dari keduanya sebagai pengetahuan utama, itulah yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik tanpa kecuali terutama tentang syari’ah, dengan tidak mengabaikan *acquired knowledge* dan tetap memberikan ruh *perennial knowledge* terhadapnya, namun tidak mengharuskan setiap peserta didik mempelajarinya. Artinya, cukup ada yang mewakili

¹⁶ ibid

¹⁷ ibid

¹⁸ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn19

sesuai dengan kebutuhan, adalah mengarah kepada *core curriculum*. Istilah *perennial knowledge* dalam rekomendasi tersebut adalah sama dengan ilmu yang *fardlu 'ain* sedangkan *acquired knowledge* adalah sama dengan ilmu yang *fardlu kifayah* dalam pandangan al-Ghazali. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum inti (*core curriculum*).

Berkenaan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, Nahdlatul Wathan sebagai salah satu organisasi Islam di tanah air yang ikut mengambil bagian dalam menangani persoalan pendidikan, khususnya di Lombok, segera menyadari langkah-langkah penting yang perlu diambil dan sarana-sarana yang perlu dipersiapkan dalam memberdayakan pendidikan masa depan yang menjadi fokus utama perhatiannya. Pada penjelasan yang lalu telah dikemukakan, bahwa salah satu faktor pendorong lahirnya madrasah NWDI dan NBDI, yang menjadi cikal bakal Nahdlatul Wathan, adalah bermula keprihatinan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengenai pendidikan di Lombok sangat terbelakang dan diprediksikan tidak akan membawa hasil sesuai dengan kebutuhan masyarakat ke depan.

Corak pendidikan pada saat itu, khususnya di daerah Lombok, masih sangat sederhana. Para murid atau santri belajar secara kolektif di depan gurunya dengan model sorogan dan nyaris tanpa program pengajaran yang teratur dan terencana. Mata pelajaran yang diajarkannyapun beragam, mulai dari masalah aqidah, fiqh, dan akhlaq dengan segala kesederhanaannya. Sebagian diantara mereka ada yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dan sebagian yang lain menggunakan kitab-kitab melayu yang bertuliskan aksara Arab namun dibaca menurut bahasa Melayu.

Munculnya madrasah NWDI dan NBDI yang berasal dari pesantren al-Mujahiddin, dengan sistem klasikal menampilkan materi pelajaran yang lebih sistematis, terprogram dan terukur merupakan hal baru bagi masyarakat Lombok dalam sistem pembelajaran kala itu, sehingga lembaga pendidikan ini dapat diklaimkan sebagai pembawa semangat pencerahan dalam sistem pendidikan Islam di daerah tersebut. Dan dengan demikian, juga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang ditawarkan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, melalui madrasanya itu, adalah mengacu kepada sistem pendidikan terprogram melalui kajian kurikulum walau pada masa-masa awalnya masih dalam bentuk yang sederhana, yang dari masa kemasa terus mengalami perkembangan sesuai dengan

tuntutan perubahan dan kebutuhan zaman, termasuk perubahan dan perkembangan jenis dan tipe madrasah atau sekolah yang dikelolanya.¹⁹

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nahdlatul Wathan, pemberlakuan kurikulum dalam sejarah perjalanannya dapat dibagi menjadi tiga fase: *pertama*; sejak tahun 1937 sampai dengan tahun 1950. Pada fase ini Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah menggunakan kurikulum yang dirancang oleh Tuan Guru Haji Muahammad Zainuddin Abdul Madjid dibantu oleh para dewan guru yang mengajar di instansi tersebut pada saat itu. Kurikulum yang digunakan itu mengacu pada pola kurikulum madrasah di Mekkah, terutama madrasah Shoulathiah, yaitu madrasah di mana Tuan Guru Haji Muhammad Abdul Madjid menyelesaikan studinya. Kurikulum tersebut memuat Sembilan puluh lima persen pelajaran keagamaan baik untuk tingkat *Ilzamiyah* (pra kelas) selama satu tahun, *Tahdliriyah* selama tiga tahun, dan *Ibtidaiyah* empat tahun.²⁰

Kedua, sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1953. Fase ini merupakan fase peralihan selama lebih kurang tiga tahun, di mana pengetahuan umum pada saat itu ditambahkan ke dalam kurikulum madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, sehingga mencapai dua puluh lima persen. Di antara mata pelajaran pengetahuan umum yang dimaksud, adalah ekonomi, Sejarah Indonesia, Sejarah Dunia, Bahasa Inggris, Kesenian, Tari-tarian dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Ketiga, fase setelah resminya Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pendidikan, dakwah dan sosial dari 1953 sampai dengan sekarang. Pada fase yang disebutkan terakhir ini, perubahan kurikulum pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan dilakukan secara besar-besaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan, untuk disesuaikan dengan kurikulum pemerintah. Madrasah-madrasah dan perguruan tinggi agama ,menyesuaikan diri dengan kurikulum yang dipolakan Departemen Agama (Kementerian Agama). Sedangkan sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan²¹ (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional). Kecuali itu, perguruan atau pendidikan yang merupakan proyek khusus Nahdlatul wathan tetap mempergunakan kurikulum tersendiri hingga sekarang dengan perbandingan Sembilan puluh persen pengetahuan Agama dan sepuluh persen pengetahuan Umum. Perguruan khusus

¹⁹ Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nazam Batu Ngompal, Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994

²⁰ ibid

²¹ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn30

yang dimaksud adalah *ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits al-Majidiyah al-syafi'iyah* dan *Ma'ahadah li al-Banat*. Program pendidikan khusus ini bertujuan untuk membina kader ulama dan muballig sebagai tenaga siap pakai. Karena itu diperlukan penambahan pengetahuan khusus untuk dapat mengabdikan langsung ditengah-tengah masyarakat.²²

Di atas telah dikemukakan, bahwa pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan pendidikan NWDI yang disebut dengan fase awal yaitu antara tahun 1937 sampai dengan 1950 kurikulum yang diterapkan di institusi tersebut adalah mengacu kepada kurikulum Madrasah al-Shoulatiah Makkah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Lombok pada saat itu, sebagaimana dikemukakan oleh seorang tokoh Nahdlatul Wathan, Ustadz H.M. Nasihuddin Badri dalam pernyataannya sebagai berikut :

“Kurikulum yang digunakan Nahdlatul Wathan untuk pertama kalinya di madrasah NWDI maupun NBDI adalah mengacu kepada kurikulum madrasah Shoulatiah di Makkah al-Mukarromah, tempat *Maulanasysyaikh* menyelesaikan studinya, yaitu Sembilan puluh lima persen pelajaran Agama ditambah dengan pelajaran Imlak huruf latin dan pelajaran menulis indah untuk tingkat *Ilzamiyah* serta pelajaran bahasa Melayu khusus untuk tingkat *Tahdliriyah*. Akan tetapi kurikulum itu tidak diadopsi begitu saja, namun disesuaikan dengan kondisi masyarakat Sasak di Lombok pada saat itu. Materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan murid-murid yang belajar dikala itu pada setiap jenjang, baik *Ilzamiyah*, *Tahdliriyah* maupun *Ibtidaiyah*. Nahdlatul Wathan berangkat dari prinsip “*khatihib al-nas 'ala qadri 'uqulihim*”. Artinya, bahwa kemampuan psikologis dalam menerima isi kurikulum itu harus disesuaikan dengan usia, kemampuan dan lingkungan hidup para siswanya.”²³

Pengaruh Pantun Wasiat Renungan Masa pada Pembelajaran ke-NW-an di Madrasah

Pengaruh Pantun Wasiat Renungan Masa pada Pembelajaran Ke-NW-an dalam siswa-siswa tidak hanya dari segi kognitif saja akan tetapi psikomotor juga digerakkan. Siswa lebih aktif karena proses belajar mengajar terasa menyenangkan dan tidak membosankan karena berbentuk permainan. Permainan kartu kalimat bisa disajikan secara berulang-ulang karena media ini selain mudah dibuat baik oleh siswa sendiri juga bisa digunakan dalam waktu cukup lama.²⁴ Aspek psikomotor yang dimaksud juga lebih diaktifkan karena siswa bergerak dengan menggunakan kaki dan tangan untuk berjalan atau berlari pada saat menuju papan tulis. Demikian juga dengan tangan bergerak untuk menyusun pantun. Dengan penerapan aspek-aspek tersebut aktivitas siswa lebih meningkat tidak hanya diam dan

²² ibid

²³ https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn30

²⁴ Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.

mendengarkan saja tetapi juga berjalan, berlari, bergerak menyusun dan juga berbicara pada saat berbalas pantun.

Hasil pengamatan dan observasi menunjukkan kreativitas jalannya pembelajaran lebih berhasil dengan dibebaskannya anak-anak memilih nama kelompok mereka sesuai dengan keinginan kelompok. Siswa diberi penghargaan dengan nama yang cukup memberi kebanggaan. Demikian juga dengan hasil diskusi lebih kreatif dalam mengemukakan pendapat dan sanggahan maupun tambahan materi. Anak-anak juga berkreasi dengan membuat pantun anak-anak yang lucu dan jenaka. Berdasarkan hasil metode pengumpulan data dari wawancara dapat diketahui bahwa kreativitas siswa benar-benar meningkat karena dari hasil wawancara siswa banyak yang belum mengerti dan belum pernah mengadakan permainan dengan permainan kartu pantun.

Peran guru dalam proses pembelajaran sebelumnya masih dominan sebagai nara sumber. Guru masih merupakan faktor penentu dari materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan permainan kartu pantun peran guru merupakan fasilitator. Tugas guru hanyalah mengamati atau mengobservasi, menilai dan menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa.²⁵ Guru memberi arahan dan bimbingan sedangkan siswa lebih berperan aktif. Penggunaan media seperti dalam teori sangat membantu dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran kartu pantun sangat membantu dalam proses komunikasi, hal ini sesuai dengan media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (siswa). Kartu pantun atau pantun ini sangat membantu guru dalam memberikan pemahaman dan pengertian tentang jenis dan macam pantun. Oleh karena itu peran guru sebagai fasilitator dan mediator sedangkan siswa menemukan sendiri pemahaman tentang pantun dengan cara penerapan permainan kartu pantun atau pantun.

Suasana kelas dalam proses pembelajaran dengan metode permainan kartu pantun lebih berhasil daripada dengan menggunakan metode klasikal. Siswa yang kurang, akan berani untuk menyatakan pendapat dengan mengacungkan tangan. Sedangkan siswa yang pintar akan memberikan dorongan kepada temannya yang kurang. Suasana pembelajaran menyenangkan tampak dari wajah-wajah siswa yang bersemangat dalam permainan kartu pantun ini. Komunikasi siswa tidak terasa kaku karena setiap siswa berani membuat dan berkreasi membuat pantun. Siswa tampak menikmati jalannya pembelajaran dengan metode permainan kartu kalimat. Suasana kelas lebih hidup, menyenangkan dan siswa lebih menikmati jalannya pelajaran. Hal ini diketahui bahwa hasil observasi yang ditunjukkan

²⁵ ulu, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

kepada siswa digunakan untuk mengamati siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode ceramah pada siklus I dan model pembelajaran dengan metode permainan dengan media kartu pantun.²⁶

Analisis prestasi belajar menyusun pantun dapat meningkatkan prestasi belajar menyusun pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan setelah diterapkan permainan kartu pantun prestasi belajarnya cukup bagus hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data yaitu berupa tes yang ditujukan pada siswa untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan baik melalui ceramah pada pra tindakan maupun dengan menggunakan permainan kartu pantun pada saat tindakan. Bentuk soal berupa tes subyektif buatan guru. Hasil dari penelitian berupa tes terbagi menjadi nilai prestasi secara kelompok maupun secara individu. Pada siklus I secara kelompok masih terdapat nilai yang kurang yaitu satu kelompok, sedangkan pada siklus II meningkat karena tidak ada kelompok yang mendapat nilai kurang dari D. Pada nilai prestasi secara individu untuk pra tindakan adalah nilai rata-rata 48.7 meningkat pada siklus I nilai rata-rata menjadi 62.2 dan pada saat siklus II nilai rata-rata 78.3. Nilai siklus I nilai ketuntasan masih sangat kecil yaitu 33,33% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83,33%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 50 %.

Untuk hipotesis yang menyatakan prestasi belajar mata pelajaran Ke-NW-an kompetensi dasar menulis pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan dapat meningkat dengan menggunakan permainan kartu pantun dapat diterima. Berdasarkan hasil tindakan maka hipotesis tindakan pada penelitian ini prestasi belajar mata pelajaran Ke-NW-an kompetensi dasar menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan dapat meningkat dengan menggunakan permainan kartu pantun dapat diterima karena terjadi peningkatan ketuntasan baik secara perseorangan maupun secara klasikal.

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan maka hipotesis tindakan pada penelitian ini prestasi belajar mata pelajaran Ke-NW-an kompetensi dasar menulis pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan dapat meningkat dengan menggunakan permainan kartu pantun dapat

²⁶ Kim, D, & Gilman, D.A. 2008. "Effects of Text, Audio, and Graphic Aids in Multimedia Instruction for Vocabulary Learning", *Educational Technology & Society* 11 (3), 114-126. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2016. (<http://proquest.com/>).

diterima. Hal ini terbukti telah terjadi peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 64,07 dan meningkat pada siklus II rata-rata nilai 78,98 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maupun dari tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan menyusun pantun dengan permainan kartu pantun siswa Madrasah Nahdlatul Wathan dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan kartu pantun dapat meningkatkan prestasi belajar menyusun pantun siswa Madrasah Nahdlatul Wathan.

Pengaruh penggunaan permainan kartu pantun untuk menyusun pantun dilihat dari aktivitas, kreativitas, peran guru dan suasana pembelajaran siswa Madrasah Nahdlatul Wathan, aktivitas semakin meningkat siswa lebih aktif. Dalam proses pembelajaran dengan permainan kartu pantun peran guru merupakan fasilitator. Suasana kelas selama proses pembelajaran lebih menyenangkan, lebih hidup, dan siswa lebih menikmati jalannya pelajaran.

Hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Penggunaan Metode Pantun dalam pembelajaran Ke-NW-an, belajar dengan menggunakan permainan kartu pantun ada pengaruh belajar Ke-NW-an Wasiat Renungan Masa membuat pantun siswa Madrasah Nahdlatul Wathan sudah terbukti. Terdapat peningkatan prestasi belajar menyusun pantun pada siswa Madrasah Nahdlatul Wathan setelah diterapkan permainan kartu pantun pada pra tindakan nilai rata-rata adalah 59,67 meningkat pada siklus I menjadi 64,07 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,98.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, Nazam Batu Ngompal, Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994.
- , Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Pancor, cet ke-5., t.t.
- Agni, Binar. 2006. *Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hifest Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri, Sudiana, Nyoman., & Putrayasa, Bagus. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP NEGERI 2 AMLAPURA". *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Vol. 3 No. 1. Diakses pada 1 Februari 2016. (<http://119.252.161.254/ejournal/index.php/>).
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2013. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- https://hidayatullahblog.wordpress.com/2012/11/27/implementasi-manajemen-mutu-terpadu-tqm-di-bidang-pendidikan/#_ftn15
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kim, D, & Gilman, D.A. 2008. "Effectsof Text, Audio, and Graphic Aids in Multimedia Instruction for Vocabulary Learning", *Educational Technology & Society*11 (3), 114-126. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2016. (<http://proquest.com/>).
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurinasih dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafinndo Persada.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Cv Pustaka Cendikia Utama.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muslimin. 2011. "Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX dengan pendekatan tematik". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol 1, No 2. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. Diakses pada 1 Februari 2016. (<http://dW4J:repository.ung.ac.id>).
- Sallabas, Muhammed Eyyup. 2013. "Analysis of Narative Texts in Secondary School Textbooks in Term of Values Education". *Educational Research dan Reviews*, Vol. 8 No 8. Diakses pada 1 Agustus 2016. (<http://search.proquest.com/>).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- _____. 2013. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, Main dan Nuraini Fatimah. 2013. "Relevansi Karya Sastra di Surat Kabar dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 25. No 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 1 Februari 2016. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/4569>).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuan, Luu Trong. 2012. "Teaching Assessing Speaking Performance through Analytic Scoring Approach". *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 4. Diakses pada 1 Agustus 2016. (<http://search.proquest.com/>).
- Wulandari, Fransiska. 2015. "Relevansi Materi Ajar Teks Sastra pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI SMA dengan Kompetensi Kurikulum 2013". *Skripsi*. Diakses pada 1 Februari 2016. (<http://v1.eprints.ums.ac.id>).
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.